

DEKONSTRUKSI VISUAL SAMPUL MAJALAH TEMPO EDISI TIMANG-TIMANG DINASTIKU SAYANG

Krismonica Zulcha Mahrita
Universitas Negeri Surabaya
email: kzulcha@gmail.com

Received:
03-06-2025
Reviewed:
04-06-2025
Accepted:
05-06-2025

ABSTRAK: Fenomena pemberitaan Gibran Rakabuming Raka, putra sulung presiden Joko Widodo, maju mendampingi calon presiden Prabowo Subianto menjadi calon presiden pada Pilpres 2024 menjadikannya perbincangan publik hingga media serta pers seperti majalah *Tempo* mewujudkannya ke dalam sampul majalahnya. Dari perwujudan sampul majalah *Tempo* berjudul Timang Timang Dinastiku Sayang yang khas dan berkesan maka muncullah artikel rilisan Kompasiana yang ditulis Putri Utami (2023) dengan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Analisis semiotika tersebut lebih berfokus pada pesan dan makna yang terkandung dalam sampul, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini untuk melihat dari sisi lain, yaitu dengan pendekatan dekonstruksi visual yang dikemukakan oleh Jacques Derrida. Dekonstruksi visual yang digunakan bukanlah untuk menghancurkan, namun bertujuan untuk membongkar struktur pembentuk visual dan makna yang terkandung dalam desain sampul majalah, yaitu gaya ilustrasi, tata letak (*layout*), tipografi, serta warna. Dalam pembongkarannya, digunakan teori kritik seni Edmund Burke Feldman untuk mengurai struktur desain sampul majalah yang terdiri dari empat tahapan: deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Hasil analisis dari pendekatan dekonstruksi visual menunjukkan perbedaan makna beserta penafsiran dalam pengaplikasiannya. Dengan penundaan makna melalui konsep *différance* dalam teori dekonstruksi, hasil analisis memperlihatkan bahwa terdapat makna-makna baru dari tanda (teks) yang terkandung dalam sampul majalah Timang-Timang Dinastiku Sayang.

Kata Kunci: analisis, sampul, Tempo, kritik seni, dekonstruksi

ABSTRACT: *The phenomenon of the news of Gibran Rakabuming Raka, the eldest son of President Joko Widodo, running to accompany presidential candidate Prabowo Subianto to become a presidential candidate in the 2024 presidential election has made it a public conversation until the media and press such as Tempo magazine embodied it into its magazine cover. From the embodiment of Tempo magazine's cover titled Timang Timang Dinastiku Sayang*

which is distinctive and memorable, an article was released by Kompasiana written by Putri Utami (2023) using Ferdinand de Saussure's semiotic analysis method. The semiotic analysis focuses more on the message and meaning contained in the cover, therefore the author conducts this research to see from the other side, namely with the visual deconstruction approach proposed by Jacques Derrida. Edmund Burke Feldman's theory of art criticism is used to unravel the structure of magazine cover design, which consists of four stages: description, formal analysis, interpretation, and evaluation. The results of the analysis of the visual deconstruction approach show differences in meaning and interpretation in its application. By delaying meaning through the concept of différance in deconstruction theory, the analysis results show new meanings of the signs (texts) contained in the cover of Timang-Timang Dinastiku Sayang magazine.

Keywords: analysis, cover, Tempo, art criticism, deconstruction

PENDAHULUAN

Kampanye Pilpres pada tahun 2023 menjadi salah satu fenomena besar dan isu panas yang menjadi perbincangan rakyat hingga massa secara nasional. Pemilihan presiden atau kerap disebut Pilpres ini akan diselenggarakan pada tahun 2024 dengan mengusung tiga kandidat calon presiden (capres) sekaligus calon wakil presiden (cawapres), baik yang berasal dari petahana maupun oposisi. Dikutip dari artikel yang berjudul Prabowo Resmi Umumkan Gibran Rakabuming Raka Jadi Cawapres pada laman kompas.com, Dirgantara, A., & Prabowo, D., (2023) menyatakan bahwa pada hari Minggu, tanggal 21 Oktober 2023 Ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto resmi mengumumkan putra sulung Presiden Joko Widodo, Gibran Rakabuming Raka, sebagai bakal calon wakil presidennya.

Setelah diumumkannya calon wakil presiden koalisi nomor urut dua (02) atau Prabowo Subianto secara resmi, hal ini kemudian menjadi isu fenomenal yang menggemparkan publik di segala penjuru Indonesia. Dilansir dari laman berita CNBC Indonesia, dalam artikel berjudul Gibran Jadi Cawapres Prabowo, Ramai Komentar Negatif Netizen, Drone Emprit merilis laporan mengenai analisis percakapan pencawapresan Gibran di internet, Rabu (25 Oktober 2023), yang menghasilkan data bahwa mayoritas diskusi di media sosial soal pencawapresan Gibran diwarnai percakapan negatif, yaitu sebanyak 45%. Di lain sisi, percakapan positif terkait topik tersebut sebesar 39% (www.cnbcindonesia.com, 2023).

Riuhnya pemberitahuan pencawapresan Gibran membawa hiruk pikuk pada media massa di seluruh Indonesia. Berbagai media dan jurnalis menyoroti fenomena kegemparan tersebut, mulai dari media televisi, akun media sosial, hingga media cetak berupa koran dan majalah. Salah satu pionir majalah Indonesia yang kerap memberikan gambaran besar tentang isu-isu nasional terutama permasalahan ekonomi dan politik Indonesia secara investigatif adalah majalah *Tempo*. Oleh karena pentingnya fenomena tersebut, Gibran, presiden Jokowi, dan Prabowo akhirnya menjadi fokus utama dalam ilustrasi sampul Majalah Tempo edisi Timang-Timang Dinastiku Sayang.

Diangkatnya figur Gibran, presiden Jokowi, dan Prabowo ke dalam perwajahan majalah Tempo edisi 30 Oktober—5 November 2023 dengan judul utama atau *headline* Timang-Timang Dinastiku Sayang menunjukkan besar dampak dan signifikansi peristiwa ini dalam sejarah bangsa, khususnya terkait kasus politik dinasti yang melibatkan pemimpin negara, kerabatnya, hingga berbagai kalangan masyarakat. Ahdiyat (2021) menjelaskan bahwa produk jurnalistik yang dihasilkan oleh *Tempo*, khususnya majalah, memiliki keunikan tersendiri dibandingkan media lain. Keistimewaan tersebut terletak pada gaya dan ketegasan ilustrator dalam menyampaikan opini melalui sampul majalah, yang sering kali menghadirkan makna mendalam dan menarik untuk dianalisis. Pun Kurniawan dalam

artikelnya yang berjudul Kajian Makna di Balik Sampul Majalah Tempo (2010), menekankan bahwa pada realitasnya, sampul majalah tidak hanya merepresentasikan isi di dalamnya, tetapi juga menyampaikan sudut pandang dari majalah tersebut.

Penerbitan majalah *Tempo* edisi 30 Oktober—5 November 2023 *headline* Timang-Timang Dinastiku Sayang merupakan salah satu respon yang diberikan oleh media massa terhadap pemberitaan pencawapresan Gibran, putra sulung presiden Joko Widodo, mendampingi Prabowo Subianto dalam Pilpres 2024. Respon ini pun menarik publik untuk mengamati dengan cermat gambaran ilustrasi pada sampul majalah *Tempo* tersebut hingga terciptanya sebuah makna. Hingga kemudian didapati laman Kompasiana merilis artikel berjudul Timang-Timang Dinastiku Sayang: Analisis Semiotik pada Desain Cover Majalah *Tempo* (29 Oktober 2023) yang ditulis oleh Putri Utami. Utami (2023) menjelaskan bahwa analisis melalui pendekatan semiotik mampu membongkar lapisan makna yang terkandung di dalamnya. Setiap elemen visual atau grafis yang termuat dalam sampul tersebut diyakini merepresentasikan setiap makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Pada penelitian ini, akan digunakan pendekatan yang berbeda dari analisis sebelumnya, yaitu melalui pendekatan teori dekonstruksi yang dicetuskan oleh Jacques Derrida, seorang filsuf berkebangsaan Prancis abad 20-an. Ungkapan dekonstruksi yang digunakan oleh Derrida merujuk pada konsep yang bukan merupakan operasi negatif dengan tujuan menghancurkan, namun sebagai analisis yang berupaya “memahami” secara mendalam (Taa, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas maka tujuan serta fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan tanda visual yang terkandung dalam sampul majalah *Tempo* edisi Timang-Timang Dinastiku Sayang dan menemukan makna tanda visual yang terkandung dalam sampul majalah serta pesan yang ingin disampaikan untuk masyarakat menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida. Dengan adanya penelitian ini, maka analisis ataupun hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber wawasan bagi masyarakat umum, mahasiswa, peneliti, serta lembaga maupun universitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif sebagaimana jenis penelitiannya, yaitu penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (1975), penelitian kualitatif diartikan sebagai sistematisasi penelitian yang menghasilkan data tertulis ataupun deskriptif yang diperoleh melalui kata-kata tertulis, lisan, serta perilaku. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah sampul depan dari majalah *Tempo* edisi 30 Oktober—5 November 2023 dengan judul utama atau *headline* Timang-Timang Dinastiku Sayang. Dalam pengumpulan datanya, sumber data primer diperoleh melalui observasi yang mengacu pada objek penelitian, yaitu sampul depan majalah *Tempo* edisi Timang-Timang Dinastiku Sayang versi digital berformat *.jpeg* dan sampul versi cetak yang dipublikasikan oleh *Tempo* pada tanggal 30 Oktober 2023. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari buku, jurnal, serta dokumen lain terkait dengan objek ataupun topik penelitian.

Penelitian ini mengaplikasikan beberapa pendekatan, yaitu dengan menggunakan pendekatan teori dekonstruksi Jacques Derrida dan teori kritik seni Edmun Burke Feldman. Fokus penelitian merujuk pada interpretasi serta makna daripada hasil yang pasti sehingga berpotensi muncul ketidakpastian hasil penelitian yang bersifat fleksibel dan tak terikat dengan keadaan tertentu (Sugiyono, 2016 dalam Latifah dan Supena, 2021). Dengan fokus objek penelitian berupa visual sampul (*cover*) majalah maka digunakanlah teknik analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono) yang meliputi empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) simpulan, dilanjutkan dengan mengimplementasikan konsep *différance* dari teori Dekonstruksi ke dalam salah satu tahapan metode analisis kritik seni Edmund Burke Feldman, yaitu pada tahapan interpretasi.

Proses analisis yang diterapkan pada penelitian ini merujuk pada pendapat Edmund Burke Feldman (Feldman dalam Aland & Darby, 1992; Soewardikoen, 2021) yang menjelaskan bahwa ada empat tahapan mendasar yang digunakan untuk menganalisis karya visual, yaitu: (1) deskripsi (*description*) bertujuan untuk mengidentifikasi suatu karya, yaitu menguraikan informasi yang termuat pada sampul majalah baik berupa visual ataupun verbal, (2) analisis formal (*analysis*), yaitu menjelaskan setiap

elemen yang termuat pada sampul majalah berdasarkan landasan teori yang berkaitan dengan topik penelitian seperti penggunaan gaya ilustrasi, konsep tata letak (*layout*), tipografi, dan warna, (3) interpretasi (*interpretation*) merupakan tahapan imajinatif dengan kinerja menjelaskan apa yang dimaksud atau yang terkandung dalam suatu karya visual, dalam arti lain proses penafsiran dilakukan menggunakan konsep *différance* dalam teori dekonstruksi Jacques Derrida, kemudian tahapan terakhir (4) evaluasi (*judgment*) bertujuan untuk memberikan penilaian atas pendapat atau simpulan dari apa yang telah dilihat, dideskripsikan, dianalisis serta diinterpretasikan.

KERANGKA TEORETIK

A. Dekonstruksi

Dekonstruksi, menurut Sobur (2023: 97), pada dasarnya bukanlah suatu metode atau gaya kritik sastra literatur untuk menafsirkan sebuah teks melainkan sebuah pengalaman pembacaan teks secara dekonstruktif melalui pemahaman konseptual. Taa (2021) menjelaskan bahwa dekonstruksi digunakan untuk menjabarkan suatu pengalaman, yang konsepnya pun sulit untuk dipahami. Spivak (1976, dalam Taa, 2021) juga menegaskan bahwa konsep pengalaman yang telah terjadi senantiasa berhubungan dengan kehadiran, baik kenyataan itu benar adanya atau tidak. Oleh karena itu, melalui dekonstruksi manusia dapat membongkar serta meragukan asumsi-asumsi ambiguitas hingga pada akhirnya mengungkap makna lain dari suatu fenomena atau pengalaman tersebut.

Norris (2021) mengartikan dekonstruksi sebagai suatu upaya seorang subjek untuk membongkar sebuah objek yang terdiri dari berbagai unsur. Unsur atau pun elemen dalam hal ini termasuk ke dalam berbagai hal yang dapat diidentifikasi sebagai tanda. Seperti yang diuraikan oleh Kusumandyoko (2014) dalam jurnalnya yang berjudul *Jejak Dekonstruksi Derrida dalam Desain Grafis*, untuk memahami suatu karya visual melalui dekonstruksi dapat dianalisis secara tekstual karena pada dasarnya sebuah teks mengandung berbagai tanda. Kusumandyoko juga menegaskan bahwa semua hal yang berkaitan dengan sistem komunikasi baik secara verbal mau pun nonverbal, meliputi karya-karya desain grafis, seperti poster, *flyer*, logo, *sign system*, *cover*, dan lain sebagainya, dapat dipandang sebagai teks sebagaimana sifatnya yang tersusun atas tanda-tanda dengan fungsi sebagai penyampai pesan dan pemberi makna.

Dikutip dari Ludemann (2014: 40-2, dalam Wibowo, 2022) menyebutkan bahwa *différance* dan *différance* merupakan kata Prancis yang memiliki lafal pengucapan sama atau homofon. Berasal dari kata *différer* yang berarti “membedakan” atau “menunda”. Norris (2020: x) mengatakan jika hal ini menunjukkan pemikiran Derrida bahwa tulisan yang terlihat lebih unggul daripada perkataan secara lisan. Perlu diingat bahwa *différance* bukanlah sebuah metode ataupun kata karena ia tidak termasuk dalam kamus bahasa Prancis mana pun, melainkan sebuah nir-kata yang tidak merujuk pada makna apa pun. Huruf “a” yang berada di dalam kata tersebut menanggukannya sebagai kata bermakna (Wibowo, 2022: 248). Lain halnya dengan peranan tanda yang termuat dalam konsep *différance*, tanda menurut Derrida (dalam Irfan, 2022: 99) tak hanya bergantung pada konsep *différance*, melainkan merujuk pada tujuan dan makna yang dapat berarti *to differ* (membedakan dari) atau *to defer* (menunda).

B. Kritik Seni

Menurut Mukmin, dkk. (2014), kritik seni merupakan salah satu cara yang umum digunakan untuk memahami sebuah karya seni. Salah satu metode yang paling banyak diterapkan dalam proses ini adalah metode kritik yang dikembangkan oleh Edmund Burke Feldman. Dalam pengaplikasiannya, teori kritik seni Feldman memiliki keunggulan dalam struktur dasarnya yang sederhana, tetapi mampu menampung semua kecenderungan penilaian seni yang ada dan tidak terikat pada zaman maupun aliran seni (Bangun, 2011 dalam Anggoro, 2017).

1. Deskripsi merupakan tahapan pertama dalam metode kritik seni Feldman. Dalam tahap deskripsi, seorang kritikus melakukan pengamatan terhadap karya seni berdasarkan apa yang tampak secara visual. Pengamatan ini bersifat objektif dan tidak melibatkan interpretasi pribadi atau penilaian subjektif. sedang dianalisis.

2. Analisis Formal merupakan tahapan kedua dalam proses kritik seni. Pada tahap ini, analisis dilakukan mulai dari mengemukakan pemikirannya mengenai pesan atau makna yang terkandung dalam karya seni. Hal ini bergantung pada pemahaman kritikus terhadap unsur-unsur seni dan prinsip-prinsip desain, yang digunakan untuk menjelaskan informasi visual dalam karya secara terperinci dan berbasis pengetahuan. Unsur-unsur visual dianalisis dari aspek teknis, mencakup bagaimana elemen-elemen tersebut dibentuk, disusun, dan dikombinasikan hingga menghasilkan sebuah karya seni yang utuh.
3. Interpretasi adalah tahapan ketiga dari proses kritik seni Feldman. Umumnya, setiap karya seni mengandung nilai atau makna tertentu yang ingin disampaikan. Pada tahap ini, kritikus berupaya mengungkap dan menafsirkan nilai, makna, arti, serta fungsi dari objek seni yang menjadi subjek kritik. Informasi yang telah dikumpulkan melalui tahapan deskripsi dan analisis formal kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi pesan-pesan tersirat. Proses interpretasi ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk pendekatan semiotik, serta perspektif sosial, budaya, dan politik.
4. Evaluasi merupakan tahapan terakhir dalam proses kritik seni Feldman. Pada tahap penilaian, kritikus menyampaikan penilaiannya terhadap karya seni yang dianalisis dengan mengemukakan pandangan pribadinya. Penilaian ini merupakan hasil sintesis dari tiga tahap sebelumnya, yaitu deskripsi, analisis formal, dan interpretasi. Selain itu, dalam proses evaluasi ini, kritikus juga dapat membandingkan karya yang dikaji dengan karya lain yang memiliki kesamaan tema, gaya, atau konteks, guna memperkuat dasar penilaiannya.

C. Sampul

Menurut Gunalan (2019), seperti halnya suatu karya utuh, sampul terdiri dari gugusan elemen yang saling terkait satu sama lain hingga terciptanya kesatuan karya yang bermakna. Beberapa elemen yang biasanya termuat dalam sampul buku meliputi ilustrasi, dapat berupa gambar atau pun foto, serta tulisan (tipografi). Kesatuan elemen yang dirancang sedemikian rupa hingga memberikan perasaan emosional dalam sampul ini pun kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca. Selain memberikan perasaan emosional, desain yang ada pada sampul dapat memantik imajinasi hingga mengembangkan fantasi pembaca untuk memahami dan memaknai pesan yang terkandung di dalamnya (Yuniar, 2022: 17). Senada dengan Yuniar, Desintha (2019) juga mengungkapkan bahwa sampul atau *cover* adalah suatu karya yang substansi di dalamnya dapat dikaji dan dimaknai.

D. Tempo

Merujuk pada data yang ditulis oleh Annur (2022) dalam Gazella dan Trijayanto (2023), hasil laporan survei Reuters Institute dengan judul *Digital News Report 2022* mengenai data statistik media massa yang diyakini kredibilitasnya oleh masyarakat Indonesia pada bulan Juni 2022 adalah portal berita *online* tempo.co dikategorikan sebagai media massa yang dipercaya di Indonesia. Jumlah persentase yang menyatakan publik menaruh kepercayaan pada situs tempo.co adalah sebesar 57% dari responden, sebaliknya dengan CNN justru memperoleh tingkat kepercayaan lebih tinggi, yaitu 66% responden. Data dalam survei ini diperoleh dari 2.068 responden yang tersebar di seluruh Indonesia.

Kepopuleran majalah Tempo tak lepas dari keberadaan ilustrasi pada sampulnya yang memiliki ciri khas tersendiri dan melekat di benak masyarakat hingga saat ini. Seperti yang disebutkan oleh Yaste (2017) dalam skripsinya, majalah Tempo dapat dikatakan sebagai majalah berita yang konsisten memakai ilustrasi pada sampulnya dengan tujuan ilustrasi sebagai visualisasi dari topik utama yang diterbitkan setiap minggunya. Sebab pada dasarnya sampul majalah Tempo merupakan karya visual yang memuat elemen-elemen grafis berupa simbol, tanda, serta ungkapan makna tersirat yang disajikan dalam bentuk ilustrasi agar lebih mudah dipahami oleh khalayak. Hal ini senada dengan pendapat Nurhajati, dkk. dalam Yaste (2017) yang memandang majalah Tempo sebagai media yang kerap mempergunakan ilustrasi pada sampulnya dengan fokus subjek pada berita dan berbagai fenomena politik.

E. Elemen Visual pada Sampul Majalah

1. Ilustrasi

Ilustrasi berasal dari bahasa Latin *illustrare* yang berarti membuat terang (Salam, 2017: 2). Berdasarkan *The World Book Dictionary Volume Two* (1982: 1053) (dalam Maharsi, 2016), ilustrasi dapat juga dikatakan sebagai tindakan atau proses yang memberikan gambaran suatu hal dengan tujuan memperjelas hal tersebut. Berbeda dengan pendapat Wibowo (dalam Maharsi), selain sebagai penjelas, ilustrasi juga memiliki peran sebagai penghias yang berguna untuk memperindah dan menghidupkan suatu makna yang terkandung dalam naskah ataupun karya tulis lain. Dalam hal ini, menghidupkan makna diartikan saat ilustrasi mampu memengaruhi emosi audiens, sedih, senang, marah, dst., berdasarkan konteks naskah atau tulisan itu sendiri.

2. Layout

Ambrose & Harris (2007) (dalam Soewardikoen 2021) menyatakan bahwa *layout* adalah susunan artistik pada sebuah bidang yang dibentuk dari elemen-elemen desain yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Menurut Rustan (2017: 0), *layout* dapat diterangkan sebagai pemaparan tata letak elemen-elemen desain pada suatu bidang dalam media tertentu yang bertujuan untuk mendukung konsep atau pesan yang ingin disampaikan. Sementara itu, Landa (2011: 132) dalam bukunya *Graphic Design Solutions* mengemukakan pendapatnya tentang *layout*, yaitu “*a layout is the visual organization of type and visuals on a printed or digital page; it is also called spatial arrangement.*” Jika artikan ke dalam bahasa Indonesia maka bermakna, sebuah *layout* atau tata letak merupakan pengaturan visual yang terdiri dari teks dan gambar pada halaman cetak atau digital; hal tersebut juga bisa dikatakan sebagai susunan ruang.

3. Tipografi

Dalam pengertiannya secara ilmiah, Kusrianto (2010: 1) menyatakan bahwa tipografi adalah peleburan dua disiplin yaitu seni dan teknik dalam merancang maupun menata huruf dalam hal penyusunan publikasi visual berupa media cetak maupun noncetak. Bringhurst (2004) (dalam Rijal dan Zainaldi, 2024) juga memaparkan beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang tipografi atau publikasi visual, yaitu penataan teks, pemilihan jenis huruf, pemanfaatan ruang negatif, dan berbagai aspek lain yang terkait dengan tata letak teks. Ia juga menegaskan bahwa tipografi juga mencakup pemahaman tentang interaksi antara huruf-huruf dalam suatu desain untuk mencapai keterbacaan, kesatuan visual, dan estetika yang diinginkan.

4. Warna

Gautama, dkk. (2019) mengungkapkan warna sebagai salah satu unsur penyusun penting dalam suatu karya visual yang mampu menentukan respon atau informasi yang diserap oleh audiens. Respon atau persepsi audiens ini pun dapat bervariasi karena pada dasarnya setiap individu dilatarbelakangi oleh kondisi serta lingkungan yang berbeda. Hal ini selaras dengan pandangan Anggraini S. & Nathalia (2020: 37–38) terhadap warna, yaitu untuk menyampaikan pesan dan kesan yang diinginkan dalam sebuah karya visual dibutuhkan warna untuk merepresentasikannya. Setiap warna memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan warna itu pula yang dapat menjadi simbol yang menampilkan citra atau *image* dan memengaruhi *mood* audiens atau orang yang melihatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi

Pada tanggal 30 Oktober 2023 Tempo menerbitkan satu edisi majalah cetak, yaitu edisi 5237 yang memiliki judul utama atau *headline* Timang-Timang Dinastiku Sayang. Majalah mingguan dalam kategori politik, ekonomi, dan bisnis ini terbit setiap hari Senin yang didistribusikan secara nasional atau ke seluruh penjuru Indonesia. Di dalam sampul tersebut, terkandung berbagai unsur visual seperti teks dan gambar/ilustrasi. Ilustrasi pada majalah *Tempo* berikut memperlihatkan fenomena yang terjadi di antara manusia dalam keramaian. Gambaran tersebut menampilkan seorang pria berpakaian putih berperawakan ramping yang berdiri di atas podium sedang menjunjung pria lain dengan kedua tangannya dan diiringi raut wajah tersenyum senang.

Begitu pula dengan seorang karakter pria berperawakan besar dengan balutan pakaian berwarna cokelat yang berada di belakang dua pria berbaju putih, ilustrasinya digambarkan dengan gaya berlebihan yang ditunjukkan pada bentuk badannya yang terlihat sangat gemuk serta mimik wajah gembira. Adapun gambaran sekumpulan orang yang membelakangi pembaca terlihat seperti penonton berada di bagian bawah keseluruhan ilustrasi majalah sejajar dengan letak ketinggian panggung yang bercorak merah dan putih. Selain ilustrasi, terdapat teks ‘TEMPO’ berwarna merah yang khas dan judul berita utama (*headline*) ‘Timang-Timang Dinastiku Sayang’ menjadi *highlight* utama dengan *subheadline* yang menjelaskan bahwa “Presiden Joko Widodo sudah lama mendorong anak sulungnya, Gibran Rakabuming Raka, menjadi calon wakil presiden mendampingi Prabowo Subianto. Setelah gagal tiga periode.”



Gambar 1. Sampul majalah Tempo edisi 30 Oktober—5 November 2023, *headline* Timang-Timang Dinastiku Sayang (Sumber: majalah.tempo.co, 2023)

b. Analisis Formal

Analisis formal pada sampul majalah *Tempo* edisi Timang-Timang Dinastiku Sayang diawali dengan meninjau visualisasi sampul depan secara menyeluruh melalui sudut pandang desain seperti gaya ilustrasi, warna, tipografi, serta *layout* atau tata letak yang menjadi penentu sebuah keselarasan visual. Berbagai tinjauan visual tersebut dapat dirincikan sebagai berikut.

- 1) Gaya ilustrasi yang digunakan pada sampul tersebut ialah ilustrasi bergaya kartun dengan penonjolan pada karakter manusia, yaitu pria berpakaian putih serta pria dengan setelan cokelat digambarkan dengan perumpamaan yang dilebih-lebihkan dan dikurang-kurangkan. Hal ini ditunjukkan melalui mimik wajah dan gestur tubuh pada tiap karakter, yakni (1) gestur gambaran pria berpakaian putih terlihat lebih kecil daripada umumnya layaknya sebuah boneka yang tersenyum gembira, (2) gambaran pria dengan wajah tertutup sedang berdiri di atas podium yang tak lazim untuk dilakukan di dunia nyata, (3) penggambaran karakter berpakaian cokelat dengan tubuh yang besar. Di lain sisi, secara teknis ilustrasi pada sampul digambarkan dengan guratan kuas lembut dengan detail yang terlihat nyata.
- 2) Warna yang digunakan pada sampul tersebut adalah warna yang tergabung dalam skema warna hangat (*warm tone*) seperti merah, cokelat, krem, oranye, abu-abu dan biru. Dominasi pada warna merah dan cokelat terlihat lebih menonjol sebagai *focal point* dibandingkan dengan warna biru muda karena letaknya sebagai gambar latar atau *background* dari keseluruhan ilustrasi.
- 3) Tipografi pada sampul tersebut menggunakan rupa huruf (*typeface*) berjenis serif (kait) dan sans serif (tanpa kait). Jenis *typeface* serif terletak pada *masthead* atau teks paling besar pada majalah, yaitu teks bertuliskan ‘TEMPO’, sedangkan *typeface* sans serif dapat ditemui pada bagian judul berita (*headline*), edisi, dan detail lainnya terkait majalah.
- 4) *Layout* yang diimplementasikan pada sampul tersebut adalah jenis layout axial dengan urutan (*sequence*) berbentuk huruf Z. Selain itu, pola berbentuk huruf Z yang menuntun mata agar bergerak membaca informasi secara menyeluruh dan homogen dalam suatu bidang juga dapat disebut dengan Diagram Gutenberg (lmsspada.kemdikbud.go.id). Urutan baca melalui implementasi Diagram

Gutenberg pada sampul tersebut dimulai pada masthead ‘TEMPO’ di bagian atas, ilustrasi di atas podium pada bagian tengah, dan dilanjutkan dengan ilustrasi penonton sejajar panggung yang berada di bawah sehingga membentuk pola urutan baca huruf Z.

c. Interpretasi

Setelah mengidentifikasi berbagai elemen visual serta verbal yang terkandung dalam sampul majalah di tahapan analisis formal, maka pada tahapan ini akan dilakukan tinjauan melalui interpretasi yang dilakukan oleh peneliti. Interpretasi dilakukan pada setiap unsur visual dalam sampul majalah dengan menerapkan konsep *différance* hingga ditemukannya makna baru yang belum muncul sebelumnya, makna yang muncul dari analisis semiotika Saussure dalam artikel Kompasiana oleh Putri Utami (2023). Konsep *différance* dipergunakan untuk “menunda” satu makna yang bersifat tunggal atau absolut, maka pada penerapannya akan muncul makna-makna lain yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Data 1: Dua Karakter Pria Berpakaian Putih

Tanda	Padanan
	

Gambar 2. Cuplikan adegan Rafiki mengangkat Simba dari film *The Lion King* dan Ritual pengorbanan manusia/*Moloch* (Sumber: www.eonline.com, 2016, www.britannica.com, diakses November 2024)

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Putri Utami (2023) pada laman Kompasiana. Hasil data yang diperoleh dari analisis tersebut ialah padanan referensi postur presiden Joko Widodo mengangkat putra sulungnya, Gibran, menyerupai salah satu adegan fenomenal pada film *The Lion King* yang diproduksi oleh Disney pada tahun 1994, yaitu adegan “*Circle of Life*”. Dilansir dari eonline.com (2016), adegan “*Circle of Life*” merupakan salah satu adegan penting yang menjadi penentu suasana serta jalan cerita selanjutnya. Munculnya adegan Rafiki mengangkat bayi Simba kepada seluruh kerajaan mengisyaratkan jika Simba menjadi penerus pemimpin dari kerajaan hewan *Lion King*.

Selain menunjukkan visual yang menyerupai dengan adegan dalam film *The Lion King*, penggambaran visual presiden Joko Widodo mengangkat Gibran pada sampul majalah Tempo juga menyerupai ritual pengorbanan manusia atau *Human Sacrifice/Moloch*. Mengutip Britannica, *human sacrifice* sendiri merupakan ritual persembahan nyawa atau roh manusia kepada dewa. Menurut Washington Post, pengorbanan ritual dianggap perlu demi kebaikan masyarakat luas, satu-satunya cara untuk menjamin, misalnya panen yang melimpah atau keberhasilan dalam perang (warhornmedia.com). Sedangkan Moloch sendiri berarti seorang dewa Kanaan yang dikaitkan dalam sumber-sumber Alkitab berkenaan dengan praktik pengorbanan anak (britannica.com).

Tabel 2. Analisis Data 2: Karakter Gibran

Tanda	Padanan
	

Gambar 3. Cuplikan adegan Rafiki mengangkat Simba dari film *The Lion King* dan seorang anak bermain boneka (Sumber: www.eonline.com, 2016, www.dailymail.co.uk, 2020)

Pada analisis tanda kedua, terlihat gambaran seorang pria yang menyerupai putra sulung presiden Joko Widodo atau Jokowi, yaitu Gibran Rakabuming Raka sedang dijunjung. Ilustrasi penjunjungan Gibran tersebut sesuai dengan adegan pengangkatan putra mahkota Simba, putra dari Mufasa dalam film *The Lion King*. Dalam hal ini, postur tubuh Gibran yang digambarkan lebih kecil daripada semestinya dapat diinterpretasikan bahwa sosok Gibran bukanlah seorang pria dewasa, atau dalam arti lain dapat dikatakan sebagai putra ataupun anak.

Jika mengaitkan Gibran, putra mahkota (penggambaran Simba), sifat kekanakan, dan boneka, maka dapat diinterpretasikan bahwa Gibran masih memiliki sifat kekanakan dibandingkan dengan karakter aslinya, yaitu seorang pria dewasa. Tanda visual yang menyerupai adegan pengangkatan putra mahkota Simba menggambarkan karakter Gibran yang mudah diangkat layaknya sebuah mainan atau boneka.

Tabel 3. Analisis Data 3: Ekspresi Gibran

Tanda	Padanan
	

Gambar 4. Gibran Rakabuming Raka dan Ekspresi bahagia mencibir
(Sumber: www.detik.com, 2023, Ekman dan Wallace, 2003)

Tanda pada analisis data ketiga menunjukkan mimik wajah ilustrasi Gibran. Mimik wajah dalam sampul tersebut memperlihatkan ekspresi tersenyum dengan bibir mengerucut, hidung mengkerut, alis menjulang ke bawah serta mata tertutup memberikan kesan mencibir. Hal ini didukung oleh pernyataan Paul Ekman dan Wallace V. Friesen (2003: 68) dalam bukunya yang berjudul *Unmasking the Face A Guide to Recognizing Emotions From Facial Expressions*, menjelaskan bahwa ekspresi bahagia yang ditunjukkan dengan senyuman dan cibiran/hinaan bisa terjadi secara bersamaan.

Dari analisis data di atas maka dapat diinterpretasikan bahwa ekspresi wajah Gibran pada sampul yang diilustrasikan tersenyum sembari cemberut memberikan kesan meremehkan sekaligus menikmati kedudukan dan hak istimewa/privileseinya sebagai putra sulung dari presiden Joko Widodo.

Tabel 4. Analisis Data 4: Dua Pasang Sepatu

Tanda	Padanan
	

Gambar 5. Sepatu Jokowi dan Sepasang Sepatu
(Sumber: medan.tribunnews.com, 2022, rri.co.id, 2024)

Jika menilik keterkaitan ilustrasi sepatu dan filosofinya maka dapat ditarik interpretasi bahwa sepasang sepatu yang memiliki desain visual hampir serupa memiliki arti derajat sosial yang sama, akan saling melengkapi satu sama lain, serta adanya pengertian satu sama lain sehingga muncul kesamaan atau ekuivalensi dalam visi dan misi. Melihat dari tanda yang termuat dalam sampul majalah berupa dua pasang sepatu dengan rupa yang mirip maka dapat ditafsirkan bahwa kedua karakter yang digambarkan menggunakan sepatu tersebut, Gibran dan presiden Jokowi, memiliki derajat sosial, visi dan misi yang sama.

Tabel 5. Analisis Data 5: Karakter Presiden Jokowi

Tanda	Padanan
	

Gambar 6. Presiden Joko Widodo atau lebih dikenal dengan Jokowi, Gaya rambut klasik khas Jokowi, *Banner* dukungan Jokowi, dan Patung Pancoran Jakarta

(Sumber: www.beritasatu.com, 2024, www.triopomadeshop.com, 2020, www.facebook.com, www.beritasatu.com, 2023)

Ilustrasi seorang pria dengan gaya rambut klasik yang khas, balutan pakaian kemeja putih polos, celana, dan sepatu yang tengah menjunjung pria berupa hampir sama dengannya merupakan gambaran presiden Joko Widodo atau biasa dikenal dengan Jokowi. Setelan pakaian putih polos, celana, sepatu, serta tanpa perhiasan tersebut menyerupai *banner* atau poster kampanye Jokowi yang pernah populer pada saat Pemilu 2014 silam (Facebook, 2014). Makna kata presiden sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah seorang pemimpin suatu negara dalam pemerintahan yang berbentuk republik. Selain melihat dari gaya berpakaian, karakter penggambaran presiden Jokowi juga menunjukkan persamaan gestur pada Patung Pancoran yang berada di Tebet, Jakarta Selatan.

Menilik makna dari sisi lain, maka dapat diinterpretasikan bahwa tanda atau gestur serta lambang “semangat keberanian bangsa Indonesia dalam menjelajahi angkasa” pada Patung Pancoran merepresentasikan ambisi presiden Jokowi pada kekuasaan. Ambisinya pada kekuasaan dapat dilihat dari masuknya anak-anak Jokowi ke dalam pemerintahan negara Indonesia, pembangunan Ibu Kota Negara atau IKN, hingga intervensi pada pemerintahan presiden Prabowo sampai saat ini, tahun 2025.

Tabel 6. Analisis Data 6: Podium

Tanda	Padanan
	

Gambar 7. Podium/Mimbar
(Sumber: www.ubuy.co.id)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, podium atau mimbar merupakan suatu tempat atau benda yang digunakan untuk memberikan pidato, orasi, dan lain sebagainya (kbbi.kemdikbud.go.id, 2025). Podium umumnya digunakan seseorang untuk berpidato. Tanda yang muncul pada sampul majalah dapat dianalisis lebih dalam dengan menggunakan interpretasi yang didasarkan pada makna podium atau mimbar, sebagaimana tercantum dalam Tabel 6. Ilustrasi podium dengan kaki presiden Jokowi berada di atasnya memunculkan interpretasi menganggap remeh dan merendahkan suatu hal yang menjadi pijakannya, yaitu dalam hal ini suara rakyat atau masyarakat Indonesia.

Tabel 7. Analisis Data 7: Lambang pada Podium

Tanda	Padanan
-------	---------



Gambar 8. Lambang pada Podium
(Sumber: shopee.co.id)

Pada analisis data ketujuh menunjukkan tanda berupa simbol atau lambang yang tersemat pada podium. Jika mengaitkan tanda yang termuat dalam sampul dan padanannya yang menyerupai simbol/lambang maka interpretasi yang diperoleh adalah lambang negara dapat diasosiasikan dengan pemimpin negara dan pengaruh terhadap citra suatu negara yang dipimpinnya. Sebagai lambang negara, seorang pemimpin negara memiliki peran krusial dalam membentuk citra atau branding suatu bangsa di mata publik, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dalam hal ini, setiap kebijakan, keputusan, serta tindakan yang diambil oleh seorang pemimpin, yaitu presiden Jokowi, akan mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh negara yang dipimpinnya.

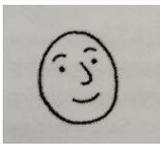
Tabel 8. Analisis Data 8: Karakter Presiden Prabowo

Tanda	Padanan
	

Gambar 9. Presiden Prabowo Subianto
(Sumber: liputan6.com, 2023)

Ilustrasi seorang pria berperawakan besar dan mengenakan setelan pakaian coklat pada ilustrasi dalam sampul majalah di atas adalah calon presiden Prabowo Subianto atau biasa dikenal Prabowo. Dalam penggambarannya, Prabowo diilustrasikan lebih berlebihan atau lebih gemuk dari aslinya. Penggambaran ilustrasi Prabowo yang dilebih-lebihkan (gemuk) daripada aslinya dapat diinterpretasikan bahwa karakter Prabowo memiliki sifat rakus atau tamak. Interpretasi ini didukung oleh makna tamak menurut Kamus Bahasa Indonesia – Bahasa Sunda II (1993), yaitu seseorang yang serakah akan harta; melakukan kecurangan. Selain berfokus pada interpretasi makna penggambaran tubuh, adapun tanda lain yang memperlihatkan setelan pakaian coklat muda yang dikenakan oleh Prabowo yang merupakan pakaian safari.

Tabel 9. Analisis Data 9: Ekspresi Prabowo

Tanda	Padanan
	

Gambar 10. Ekspresi terhibur (tersenyum)
(Sumber: Danesi, 2011)

Menurut Danesi (2011), ekspresi wajah manusia yang tergambar pada gambar Padanan di atas merupakan ekspresi terhibur. Paul Ekman dan Wallace V. Friesen dalam bukunya yang berjudul *Unmasking the Face A Guide to Recognizing Emotions From Facial Expressions* (2003)

mendeskrripsikan senang/bahagia atau *happiness* dengan kedua sudut bibir, pipi dan alis terangkat ke atas, serta adanya garis kerutan di ujung mata, hal ini bergantung pada usia subjek atau seseorang tertentu. Berdasarkan tanda pada sampul di atas, maka ilustrasi Prabowo pada sampul majalah tersebut menggambarkan ekspresi kebahagiaan dan kepuasan yang dapat diartikan sebagai respons positif terhadap situasi politik yang sedang berlangsung.

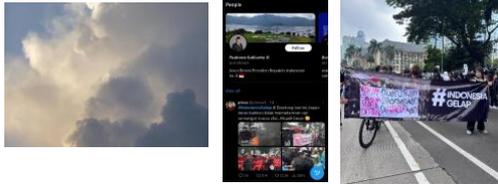
Tabel 10. Analisis Data 10: Panggung

Tanda	Padanan
	

Gambar 11. Bendera Merah Putih dan panggung dengan penonton
(Sumber: id.wikipedia.org, diakses 2025, www.kreasiukasah.co.id, 2024)

Ilustrasi panggung berwarna merah dan putih dapat ditafsirkan sebagai representasi dari bendera Republik Indonesia, yang secara simbolis mencerminkan negara dan pemerintahan. Kehadiran panggung ini menunjukkan bahwa segala dinamika politik yang terjadi berlangsung dalam ruang lingkup negara dan memiliki dampak langsung terhadap rakyat. Sementara itu, ilustrasi penonton yang berada di bawah panggung menggambarkan posisi masyarakat yang hanya dapat menyaksikan jalannya peristiwa tanpa memiliki kendali penuh atas apa yang sedang terjadi.

Tabel 11. Analisis Data 11: Latar Belakang (*Background*)

Tanda	Padanan
	

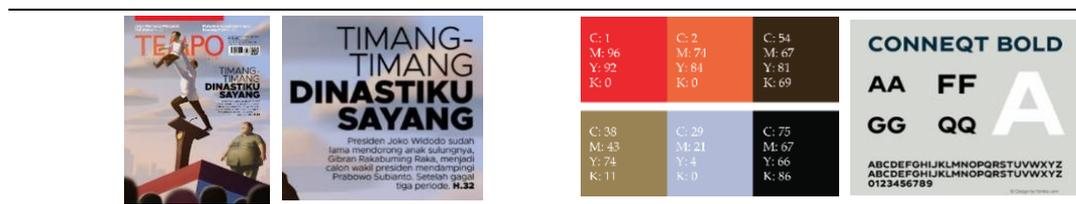
Gambar 12. Langit berawan kelabu, Tangkapan layar tagar #IndonesiaGelap yang *trending* pada platform X, dan Gerakan demo #IndonesiaGelap

(Sumber: malang.disway.id, 2024, Platform X, 2025, x.com/GreenPeaceID, 2025)

Tanda visual berupa latar belakang (*background*) pada ilustrasi sampul majalah di atas (Tabel 4.11 Analisis Data 11) memperlihatkan gedung-gedung tinggi yang menyerupai perkotaan dengan langit berwarna kelabu di sekelilingnya. Jika menilik lebih dalam tentang tanda serta makna kelabu pada sampul majalah di atas, maka gerakan demonstrasi Indonesia Gelap dapat menjadi simbol representasi dari tanda awan menghitam dan langit mendung. Demonstrasi Indonesia Gelap sendiri muncul pada media massa karena meruaknya tajuk dengan tagar #IndonesiaGelap pada platform media sosial X. Mengutip artikel *Kompas.com* (2025), tagar #IndonesiaGelap muncul sebagai slogan yang digunakan oleh warganet untuk mengkritisi kebijakan pemerintahan saat ini yang dianggap bermasalah.

Tabel 12. Analisis Data 12: Warna serta Teks *Headline* dan *Subheadline*

Tanda	Padanan
-------	---------



Gambar 13. Warna dan Teks *Headline* “Timang-Timang Dinastiku Sayang” dan *Subheadline* (Sumber: Mahrita, 2025, eng.m.fontke.com, 2021)

Warna

Palet warna yang terkandung dalam ilustrasi sampul majalah Tempo edisi Timang-Timang Dinastiku Sayang adalah warna yang termasuk ke dalam *warm toned* atau warna hangat, yaitu merah, oranye, cokelat, abu, biru, dan hitam.

Warna merah pada *masthead TEMPO* memberikan kesan yang khas dari majalah *Tempo* itu sendiri. Warna merah yang terlihat dari keseluruhan visual menjadi salah satu *Point of Interest* (POI) yang membantu mata pembaca untuk membaca semua elemen terlebih teks pada sampul majalah. Warna merah memiliki arti keberanian, ambisi, hingga revolusi (Rustan, 2019).

Warna oranye yang berada di antara warna merah dan kuning tersebut terletak pada gradasi warna *masthead TEMPO*. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa kreator dari sampul tersebut menciptakan efek gradasi untuk menambahkan kesan lembut pada *masthead TEMPO* agar tidak mengganggu fokus *main image* atau ilustrasi utama pada sampul. Menurut Adams (2017), warna oranye memiliki sifat positif yang hangat, berenergi, masa muda, dan kebahagiaan.

Warna biru muda dan abu menjadi warna latar belakang (*background*) dari keseluruhan ilustrasi pada sampul majalah. Warna biru muda dan abu (kelabu) digambarkan melalui langit, cuaca, serta suasana perkotaan yang mengelilinginya. Menurut Adams (2017) warna biru muda melambangkan kekuatan (*power*). Sedangkan warna abu pada awan kelabu berguna sebagai elemen pendukung latar belakang bersamaan dengan warna biru muda. Warnanya yang berada di antara hitam dan putih bersifat resesif dan dapat terlihat kusam dan tanpa emosi (Adams, 2017: 217).

Teks *Headline* dan *Subheadline*

Elemen verbal atau teks *headline* yang bertuliskan “Timang-Timang Dinastiku Sayang” dengan *subheadline* “Presiden Joko Widodo sudah lama mendorong anak sulungnya, Gibran Rakabuming Raka, menjadi calon wakil presiden mendampingi Prabowo Subianto. Setelah gagal tiga periode” merupakan salah satu bentuk respon media atau pers terhadap fenomena pencalonan Gibran, putra sulung presiden Jokowi, yang maju dalam pemilihan calon wakil presiden bersama dengan Prabowo sebagai calon presiden. Dengan adanya kata “Timang-Timang” dalam *subheadline* tersebut maka dapat diinterpretasikan bahwa presiden Jokowi sengaja mengangkat atau mendorong anaknya sendiri, Gibran, untuk maju Pilpres 2024 sebagai upaya melanggengkan politik dinastinya.

d. Evaluasi

Berdasarkan hasil analisis visual yang telah diterapkan melalui tiga tahap kritik seni Feldman sebelumnya serta konsep *différance* Derrida pada sampul majalah *Tempo* edisi Timang-Timang Dinastiku Sayang, maka diperoleh hasil berupa makna- makna baru yang berbeda dari hasil analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang dilakukan oleh Putri Utami (2023) pada laman Kompasiana.

Dalam hal ini, perbandingan hasil dari kedua analisis tersebut adalah analisis Putri Utami (2023) lebih berfokus pada konotasi serta pesan yang terkandung dalam sampul majalah serta interpretasinya yang dianggap menyerupai salah satu adegan dari film *The Lion King*, yaitu adegan *The Circle of Life* yang memperlihatkan Prince Simba sedang diangkat oleh Rafiki sebagai penerus tahta Mufasa, ayah Simba. Sedangkan analisis penulis mendapati hasil, yaitu berupa makna-makna baru melalui dekonstruksi visual yang dilakukan dengan menunda (*to defer*) makna mutlak atau absolut, misalnya

pada penundaan makna terhadap adegan film *The Lion King*, yakni berupa ritual pengorbanan manusia atau *human sacrifice/Moloch*.

Hasil analisis lain menunjukkan berbagai makna baru seperti tanda visual Gibran yang menyerupai boneka dengan interpretasi yang merujuk pada sosoknya sebagai figuran dari pemerintahan Prabowo saat ini; tanda visual ekspresi Gibran memberikan tafsir bahwa ia sedang mencibir sekaligus menikmati hak istimewanya sebagai putra sulung presiden Jokowi; hingga makna lainnya pada tanda warna dan teks *headline* dan *subheadline*.

Secara keseluruhan, makna-makna baru ini merujuk pada susunan atau rancangan visual yang mencakup elemen-elemen desain seperti gaya ilustrasi, *layout* (tata letak), tipografi, dan warna. Ilustrasi yang digarap oleh Kendra Paramita dan tim ilustrator majalah *Tempo* tidak hanya menampilkan visual yang menarik secara estetika, namun juga secara tajam mampu menyampaikan pesan dan kritiknya kepada pembaca. Dengan gaya ilustrasi khas, *Tempo* mampu menyelipkan sentilan terhadap kebijakan pemerintah Indonesia, sehingga secara tidak langsung mengajak masyarakat untuk berpikir lebih mendalam serta merenungkan realitas yang sedang terjadi di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka simpulan yang diperoleh adalah terdapat perbedaan antara analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang ditulis oleh Putri Utami (2023) pada laman Kompasiana dan analisis penulis melalui pendekatan teori dekonstruksi Jacques Derrida pada sampul majalah *Tempo* edisi Timang-Timbang Dinastiku Sayang. Analisis Putri Utami berfokus pada konotasi serta pesan yang terkandung dalam sampul majalah serta interpretasinya yang dianggap menyerupai salah satu adegan dari film *The Lion King*, yaitu adegan *The Circle of Life* yang memperlihatkan Prince Simba sedang diangkat oleh Rafiki sebagai penerus tahta Mufasa, ayah Simba. Sementara itu, analisis yang dilakukan oleh penulis mendapati bahwa melalui pendekatan dekonstruksi visual, muncul tanda visual beserta makna barunya yang belum terungkap pada analisis sebelumnya. Proses dekonstruksi visual ini dilakukan dengan menangguk makna (*to defer*) yang dinilai bersifat absolut atau mutlak.

Dari penelitian ini pun bisa disimpulkan bahwa dekonstruksi visual dapat mengungkap lapisan makna baru dalam desain sampul majalah *Tempo* edisi Timang-Timbang Dinastiku Sayang. Elemen-elemen visual seperti ilustrasi, tata letak (*layout*), tipografi, dan warna tidak hanya berfungsi sebagai estetika tetapi juga sebagai medium kritik sosial dan politik. Adapun saran yang dapat diberikan penulis kepada universitas/lembaga, mahasiswa, serta peneliti adalah agar melakukan pengembangan serta riset dengan teori sosial lainnya secara mendalam ataupun dengan menggunakan objek penelitian media massa lainnya untuk memahami bagaimana elemen visual digunakan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan kepada audiens.

REFERENSI

- Adams, S. (2017). *The Designer's Dictionary of Color*. New York: Quid Publishing Ltd.
- Ahdyat, A. N. (2021). Analisis Semiotika Visual Pada Ilustrasi Sampul Majalah *Tempo* Edisi "Jerat Kedua". *Logika : Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 156-175.
- Anggoro, A. R. (2017). *MENULIS KRITIK SENI DENGAN KESADARAN KRITIS*. Surakarta: INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA.
- Anggraini S., L., & Nathalia, K. (2020). *Desain Komunikasi Visual; Dasar-dasar Panduan untuk Pemula*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Bogdan, R., & Taylor, S. (1975). *Introducing to Qualitative Methods: Phenomenological*. New York: A Wiley Interscience Publication.
- Britannica. (2024, November). *Topic*. Retrieved from Britannica: <https://www.britannica.com/topic/Moloch-ancient-god>
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Desintha, S. (2019). ANALISIS SEMIOTIKA SAMPUL BUKU “SOULSCAPE ROAD” KARYA OSCAR MOTULOH. *Visualita*, 1-14.
- Dirgantara, A., & Prabowo, D. (2023, Oktober 22). *Nasional*. Retrieved Juli 22, 2024, from Kompas.com: https://nasional.kompas.com/read/2023/10/22/19422101/prabowo-resmi-umumkan-gibran-rakabuming-raka-jadi-cawapres#google_vignette
- Ekman, P., & Friesen, W. V. (2003). *Unmasking The Face: A guide to recognizing emotions from facial expressions*. Cambridge, MA: Malor Books.
- Gautama, N. M., Santosa, H., Swandi, & Wayan, I. (2019). PEMANFAATAN WARNA PADA POSTER BUKU CERITA BERGAMBAR SEJARAH PURA PULAKI. *Jurnal Desain*, 71-84.
- Gazella, J., & Trijayanto, D. (2023). Strategi Manajemen Redaksional Desk Gaya Hidup di Tempo.co. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 13788-13800.
- Gunalan, S. (2019). Tinjauan Cover Buku Biografi I Wayan Pengsong “The Rites and Romanticism of Lombok Island “. *SASAK: DESAIN VISUAL DAN KOMUNIKASI*, 65-71.
- Irfan. (2022). Semiotika Dekonstruksi dan Post-Strukturalis Pemikiran Jacques Derrida Dan Roland Barthes. *TANRA: Desain Komunikasi Visual*, 97-104.
- Kurniawan, E. (2016). KAJIAN MAKNA DI BALIK SAMPUL MAJALAH TEMPO. *Dimensi DKV*, 48.
- Kusianto, A. (2010). *Pengantar Tipografi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kusumandyoko, T. C. (2014). JEJAK DEKONSTRUKSI DERRIDA DALAM DESAIN GRAFIS. *URNA, Jurnal Seni Rupa: Vol. 3, No. 1*, 43-54.
- Landa, R. (2011). *Graphic Design Solutions*. Boston, USA: Wadsworth.
- Maharsi, I. (2016). *Ilustrasi*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Mukmin, P., Adriati, I., & Damajanti, I. (2014). The Existence of Women Artists in Indonesian Artworld. *3rd International Seminar of Nusantara Heritage 2014*.
- Norris, C. (2020). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Buku Bijak.
- Rijal, A., & Zainaldi, R. A. (2024). TYPOGRAPHY: CREATING NEW FONTS AS VISUAL COMMUNICATION DESIGN MEDIA. *Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek*, 25-42.
- Rustan, S. (2017). *LAYOUT, Dasar & Penerapannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Salam, S. (2017). *Seni Ilustrasi: Esensi, Sang Ilustrator, Lintasan, Penilaian*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sobur, A. (2023). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soewardikoen, D. W. (2021). *Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual - Edisi Revisi*. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Taa, Y. C. (2021). *JACQUES DERRIDA: DEKONSTRUKSI SEBAGAI HERMENEUTIKA RADIKAL*. Pineleng: SEKOLAH TINGGI FILSAFAT SEMINARI PINELENG.
- Tempo. (n.d.). *Tempo Media Group*. Retrieved Juli 24, 2024, from Tempo Media Group: <https://www.tempo.id/corporate.php#:~:text=Untuk%20meningkatkan%20skala%20dan%20kemampuan,penerbit%20majalah%20Tempo%20yang%20baru>
- Utami, P. (2023, November 22). *Kompasiana*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/putri43345/655dff9b110fce34370b5a03/timang-timang-dinastiku-sayang-analisis-semiotik-pada-desain-cover-majalah-tempo-29-oktober-2023>
- Wibowo, A. S. (2024). *Cara Kerja Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu: Dari Dialektika ke Dekonstruksi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yaste, D. M. (2017). *ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP SAMPUL MAJALAH TEMPO PADA KASUS REKLAMASI TELUK JAKARTA*. Riau: UNIVERSITAS ISLAM RIAU.
- Yuniar, V. (2022). *PENGARUH DESAIN SAMPUL TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN BUKU ANAK DI TOKO GRAMEDIA ACEH*. Banda Aceh: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY.